

Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning

¹Lili Dianah*, ²Tetep

Prodi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Institut Pendidikan Indonesia Garut
Jln. Pahlawan No. 32 Sukagalih Tlp.(0262) 233556 Tarogong Kidul Garut
lilidianah@institutpendidikan.ac.id*
tetep@institutpendidikan.ac.id

(Received: 1 Des 2022 / Accepted: 12 Des 2022/Published Online: 14 Des 2022)

Abstract

This study aims to analyze students' perceptions toward PLP (School Introduction) students teaching skills in social studies learning. This study uses a descriptive quantitative approach. The research sample consisted of 224 respondents from 7 state junior high schools in Garut Regency. The sample that became the object of research was grade 8 students. The samples were drawn using stratified random sampling. The results showed that PLP students in the class, according to students' perceptions: 1) The teaching skills ability in social studies learning was medium category; 2) Attainment The highest indicator of teaching skills was the students ability to open lessons, including: conveying learning objectives, conveying the benefits of the material to be studied as a form of motivation, and conducting apperception, namely associating the material that has been studied with the material that will be studied; 3) The lowest ability was the ability to utilize learning resources and media, including when teaching less use of learning media such as pictures or videos and only using textbooks, not using other learning resources.

Keywords: Perception, Teaching Skills, Social Studies Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terhadap kemampuan keterampilan mengajar mahasiswa PLP dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 224 responden dari 7 SMP Negeri di Kabupaten Garut. Sampel yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas 8. Penarikan sampel dilakukan secara *Stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PLP di kelas, menurut persepsi siswa: 1) Kemampuan keterampilan mengajarnya dalam pembelajaran IPS termasuk dalam kategori sedang; 2) Ketercapaian Indikator keterampilan mengajar yang paling tinggi adalah kemampuan mahasiswa dalam membuka pelajaran, diantaranya : menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari sebagai bentuk motivasi, dan melakukan apersepsi yaitu mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari; 3) Kemampuan yang paling rendah adalah Kemampuan memanfaatkan sumber belajar dan media, diantaranya saat mengajar kurang menggunakan media pembelajaran seperti gambar atau video dan hanya menggunakan buku paket saja, tidak menggunakan sumber belajar lainnya.

Kata Kunci: Persepsi, Keterampilan Mengajar, Pembelajaran IPS

I. PENDAHULUAN

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan bagian dari proses pendidikan akademik yang memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman belajar nyata kepada mahasiswa sebagai calon pendidikan pada satuan pendidikan formal. Mahasiswa PLP melakukan proses pengamatan dan pemagangan untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman tentang aspek pembelajaran di sekolah. Dengan latihan mengajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, diharapkan mampu memiliki keterampilan mengajar sebagai calon guru atau pendidik. Program Pengenalan Lapangan Persekolahan diharapkan dapat membangun dan memperkuat landasan jati diri mahasiswa sebagai calon pendidik.

Pada kenyataannya mahasiswa PLP sering kali kurang percaya diri pada saat akan melakukan magang di sekolah, padahal di kampus sudah mendapatkan bekal yang cukup, baik penguasaan materi, micro teaching, maupun keterampilan mengajar yang diperoleh dari mata kuliah strategi pembelajaran IPS. Selama mengikuti program PLP mahasiswa akan mendapat penilaian dari Guru Pamong, Dosen Pembimbing Sekolah dan akan ada persepsi-persepsi yang muncul dari siswa terhadap mahasiswa praktikan. Disamping itu Mahasiswa PPL di sekolah akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Siswa merupakan salah satu unsur pokok dalam interaksi antara guru dengan siswa sehingga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu sudah sepatutnya apabila efisiensi pembelajaran seorang guru tidak hanya ditinjau dari sudut guru itu sendiri, tetapi juga dari sudut kepentingan siswa. Berpijak dari realitas diatas, Mahasiswa harus mempersiapkan diri dan membekali diri dengan keterampilan mengajar. Dalam keterampilan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh tenaga pengajar dalam program pengajaran di tempat dan waktu tertentu [5]. Pengajaran sendiri sering diartikan sebagai suatu aktivitas /proses belajar mengajar yang didalamnya terlibat dua subyek utama, yakni guru dan peserta didik atau biasa disebut dengan istilah siswa .

Mengajar sebagai suatu aktivitas [proses] membelajarkan peserta didik. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang telah memperoleh pengalaman dan latihan melalui pendidikan dan latihan yang ditempuh dalam waktu yang relatif lama sampai tingkat perguruan tinggillah yang layak diperkenankan melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu pihak yang diakui layak melaksanakan kegiatan mengajar di lembaga pendidikan formal adalah "Guru". Menurut UU 14/2005 dan PP 19/2005 [19], guru dan dosen harus memahami, menguasai dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai 4 kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Guru merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi seorang calon guru yang sedang berlatih (praktikan).

Pada saat melakukan kegiatan mengajar di kelas, calon guru dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajarannya dengan baik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan dasar yang yang harus dimiliki, dikuasai, dan diterapkan guru selama ia melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas. Menurut Rabukit [5], keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran maupun memilih metode yang tepat untuk pembelajaran agar efektif dan efisien [5]. Sedangkan menurut Giloman, keterampilan dasar mengajar (*teaching Skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyasarwa agar dapat

melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional [13]. Keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) dan menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*). Keterampilan dasar mengajar termasuk ke dalam aspek *how to teach* yaitu bagaimana cara membelajarkan peserta didik. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, karena keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai. Sundari dan Muliyawati dalam hasil studinya melaporkan bahwa keterampilan menjelaskan sudah dikuasai dengan sangat baik. Sedangkan keterampilan bertanya, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan memberikan penguatan sudah memperoleh hasil yang baik. Keterampilan mengadakan variasi memperoleh hasil yang cukup baik [14].

Keterampilan mengajar dalam penelitian ini meliputi kemampuan membuka pelajaran, kemampuan menyampaikan materi pelajaran, kemampuan menerapkan Strategi Pembelajaran dengan pendekatan *Student Centre*, kemampuan menerapkan pembelajaran tematik dan terpadu, kemampuan memanfaatkan sumber belajar dan media, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan pendekatan Saintifik, kemampuan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kemampuan Menggunakan Bahasa Indonesia yang tepat dan benar, kemampuan menutup pelajaran dan kemampuan menggunakan volume suara yang baik dan tepat. Untuk mengetahui kemampuan Mahasiswa PLP dalam menerapkan keterampilan mengajar, maka dipandang perlu mengetahui persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar yang diterapkan oleh mahasiswa di dalam kelas, karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Keterampilan Mengajar Mahasiswa PLP Dalam Pembelajaran IPS”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Deskriptif. Menurut Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia [18]. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variable, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variable berjalan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, analisis dan penarikan interpretasi serta penyimpulan, tetapi dilanjutkan dengan perbandingan, mencari kesamaan-perbedaan dan hubungan kausal dalam berbagai hal.

Penemuan makna adalah focus dari keseluruhan proses. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMP Negeri di kabupaten Garut dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 sebanyak 224 yaitu dari SMP Negeri 3 Garut, SMP Negeri 2 Tarogong Kidul, SMP Negeri 1 Tarogong Kaler, SMP Negeri 1 Garut, SMP Negeri 5

Garut, SMP Negeri 4 Tarogong Kidul dan SMP Negeri 6 Garut. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Stratified Random Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata. Dalam teknik pengumpulan data, data dikumpulkan dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui kuesioner. Menurut Azwar [1] untuk mengelompokkan jumlah item soal setiap variabel pada skala sikap dapat menggunakan:

$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diidentifikasi data dalam keterampilan Mengajar terdiri dari 11 Indikator dan 25 item instrumen. Rentang minimum-maksimumnya adalah

$X < 63$	Rendah
$63 \leq X < 87$	Sedang
$87 \leq X$	Tinggi

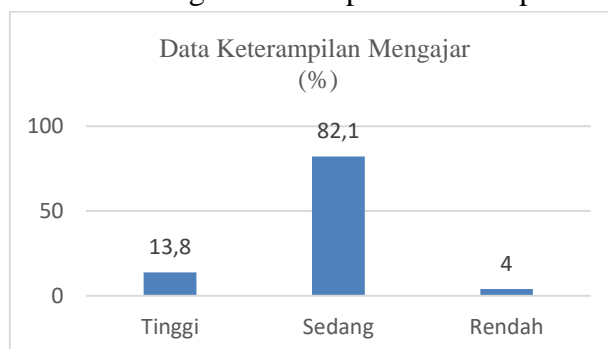
Tabel 1.
Data Keterampilan Mengajar

Tingkatan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	31	13.8
Sedang	184	82.1
Rendah	9	4.0
Jumlah	124	100

Sumber : Hasil penelitian 2022, pengolahan data Microsoft Excel 2010.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Kemampuan Keterampilan Mengajar Mahasiswa PLP Dalam Pembelajaran IPS menurut persepsi siswa termasuk dalam kategori sedang.

Grafik 1
Tingkat kemampuan keterampilan



Sumber : Hasil penelitian 2022, pengolahan data Microsoft Excel 2010.

Tabel 2
Ketercapaian Indikator Keterampilan Mengajar

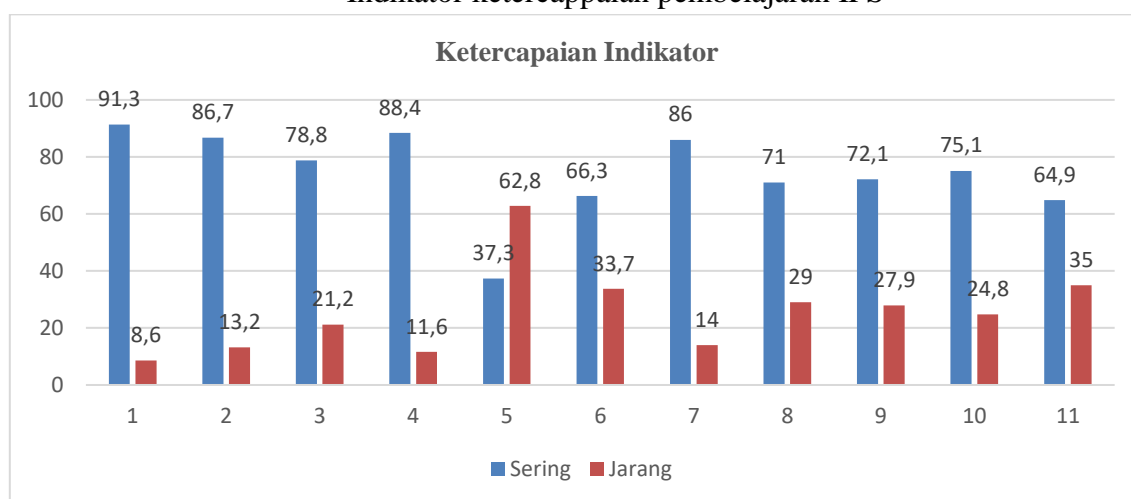
No	Item Pernyataan	No Item	Jawaban Responden					Prosentasi (%)				
	Indikator		SL	SR	JR	TP	Total	SL	SR	JR	TP	Total
1	Kemampuan membuka pelajaran	1,2,3	131	73	18	2	224	58.9	32.4	7.9	0.7	100
2	Kemampuan menyampaikan materi pelajaran	4,5,6	120	75	24	6	224	53.4	33.3	10.5	2.7	100
3	Kemampuan menerapkan Strategi Pembelajaran dengan pendekatan <i>Student Centre</i>	7,8	98	79	46	2	224	43.5	35.3	20.5	0.7	100
4	Kemampuan menerapkan pembelajaran tematik dan terpadu	9,10	127	72	24	2	224	56.5	31.9	10.7	0.9	100
5	Kemampuan memanfaatkan sumber belajar dan media	11, 12	31	53	66	75	224	13.6	23.7	29.5	33.3	100
6	Kemampuan mengelola kelas	13,16	93	56	65	11	224	41.3	25	28.8	4.9	100
7	Kemampuan menggunakan pendekatan Saintifik	15, 16	139	54	27	5	224	62.1	23.9	11.8	2.2	100
8	Kemampuan menggunakan pendekatan CTL	17, 18	80	80	58	8	224	35.5	35.5	25.7	3.3	100
9	Kemampuan Menggunakan Bahasa	19, 20	106	56	40	23	224	47.3	24.8	17.6	10.3	100

Indonesia yang Tepat dan Benar												
10	Kemampuan menutup pembelajaran	21,22,23	96	72	45	11	224	43	32.1	19.9	4.9	100
11	Kemampuan menggunakan volume suara yang baik dan tepat	24,25	85	61	48	31	224	37.9	27	21.4	13.6	100

Sumber : Hasil penelitian 2022, pengolahan data Microsoft Excel 2010.

Grafik 2

Indikator ketercapaian pembelajaran IPS



Sumber : Hasil penelitian 2022, pengolahan data Microsoft Excel 2010.

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa Ketercapaian Indikator keterampilan mengajar yang paling tinggi adalah kemampuan mahasiswa dalam membuka pelajaran, diantaranya : 1) Mahasiswa PLP menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Mahasiswa PLP menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari; 3) Mahasiswa PLP mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Kemampuan membuka pelajaran merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru diawal pembelajaran. Sehingga persepsi sebagai suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan pemikirannya, dan menginterpretasikan stimulus yang kemudiana datangnya dari lingkungan sekitar [16].

Menurut Hamalik bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran [6]. Sukmadinata [17] mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; 3) Membantu memudahkan guru

menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian. Sesungguhnya, pernyataan tujuan dapat dipandang sebagai suatu kontrak antara guru dan siswa. Tanpa tujuan pembelajaran yang eksplisit, siswa tidak akan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Apabila tujuan dinyatakan dengan jelas dan spesifik, pembelajaran dan pengajaran menjadi berorientasi pada tujuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik, mulai dengan menyebutkan Audience peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan Behavior atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan Conditions seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan Degree keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.

Mahasiswa PLP menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari, hal ini merupakan bentuk motivasi. Menurut Winkel [23], motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut. Purwanto [10] mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu: 1) mendorong siswa untuk berbuat; 2) menentukan arah perbuatan; 3) menyeleksi perbuatan. Siswa mempunyai energi belajar yang tinggi dalam meraih keberhasilan dalam belajarnya. Fungsi motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan atau daya gerak dalam diri siswa yang menggerakkan atau menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar tetap berjalan dan mendengarkan kegiatan pada tujuan yang ingin dicapai. Keterampilan bertanya yang baik akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu: (a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, (b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan, (c) Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, (d) Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik. (e) Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas [20].

Mahasiswa PLP mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari atau mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik merupakan kegiatan apersepsi yang wajib dilakukan diawal pembelajaran. Apersepsi dinilai penting, namun tak sedikit guru yang melewatkan hal ini, di mana mereka langsung masuk ke inti materi setelah absen tanpa mengetahui kesiapan siswa menerima materi pembelajaran baru. Apersepsi adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum memasuki kegiatan pembelajaran inti untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus terhadap ilmu atau pengalaman baru yang disampaikan oleh guru. Keberhasilan apersepsi ditentukan dari kreativitas atau cara guru untuk menarik fokus siswa agar proses pembelajaran lancar hingga penutupan, dan membuat materi pelajaran tersampaikan dengan baik kepada siswa. Apersepsi sangat penting dilakukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar dapat

membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah: 1) Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan. 2) Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya. 3) Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan. 4) Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan [9].

Apersepsi bisa dilakukan melalui pertanyaan yang diberikan kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi aktif. Pertanyaan bermakna memiliki karakteristik seperti berikut ini: 1) Tidak memiliki sebuah jawaban mutlak; 2) Melibatkan proses berpikir, tidak hanya jawaban singkat; 3) Membutuhkan hubungan dari beberapa konsep atau ada keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya; 4) Terkait dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa; 5) Terkait dengan pengetahuan awal siswa; Menggunakan kata “bagaimana” atau “ mengapa” [11]. Dalam penelitian ini kemampuan mahasiswa PLP yang paling rendah adalah Kemampuan memanfaatkan sumber belajar dan media, diantaranya: 1) Mahasiswa PLP saat mengajar kurang menggunakan media pembelajaran seperti gambar atau video; 2) Mahasiswa PLP saat pembelajaran hanya menggunakan buku paket saja, tidak menggunakan sumber belajar lainnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi siswa kreativitas mahasiswa dalam menyediakan media pembelajaran kurang inovatif, juga sangat terpaku pada sumber belajar buku paket, padahal sumber belajar pembelajaran IPS sangat banyak dilingkungan sekitar siswa.

Dalam bidang pendidikan, gurulah yang memegang kunci dalam pembangkitan dan pengembangan daya kreativitas peserta didik. Seorang guru yang ingin mengembangkan kreativitas pada anak didiknya, harus terlebih dahulu berusaha supaya ia sendiri kreatif. Pada umumnya guru yang kreatif itu pernah dididik oleh orang-orang yang kreatif dalam lingkungan yang mendukungnya. Guru-guru yang berada dalam lingkungan kreatif biasanya pernah mendapat pendidikan selama bertahun-tahun. Untuk membuat alat-alat pelajaran dan alat peraga dari bahan seadanya atau bahan-bahan bekas; guru-guru di gembleng ketetapan hatinya sehingga memiliki percaya diri. Guru-guru semacam itu pasti akan kreatif dan akan mampu membangkitkan dan mengembangkan daya kreatif, di manapun mereka bertugas. Menurut Deni Koswara dan Halimah [7], ada sejumlah kiat untuk mengembangkan kreativitas, yaitu sebagai berikut: 1) aktif mencari dan mengembangkan gagasan secara terus-menerus; 2) mengembangkan pertanyaan, senantiasa pertanyakan dan bertanyalah tentang apapun yang kita lihat dan kita lakukan dalam kehidupan ini; 3) mengembangkan gagasan sebanyak-banyaknya; 4) menghancurkan kebiasaan lama dan mengembangkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu; 5) menggunakan imajinasi untuk mengembangkan gagasan inovatif; 6) mengisi sumber inspirasi, artinya mengembangkan diri kita untuk lebih waspada.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan (pengetahuan, nilai, keterampilan) sehingga pesan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Supaya pesan diterima dengan baik maka media harus menarik minat, pikiran, perasaan dan perhatian secara optimal [8]. Media sebagai alat komunikasi pembelajaran IPS diantaranya : papan tulis, buku, gambar, foto, film, rekaman suara, peta, globe dan media lainnya. Media sebagai alat bantu berguna untuk mengatasi keterbatasan

pengalaman dan penafsiran siswa terhadap suatu konsep, dapat mengurangi keterbatasan dalam mengolah informasi melalui pendengaran (audio) sehingga dapat dipadukan dengan penglihatan (visual), dapat mengurangi kebosanan, kelelahan dan kejenuhan serta multi tafsir terhadap suatu konsep dan dapat mengajak siswa untuk berfikir kongkrit dan realistis. Dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi, kondisi dan situasi ruangan maka minat, motivasi siswa dalam belajar lebih dioptimalkan, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Learning social sciences is the basic foundation that becomes an important element in people's lives. Through social science, learning can be the basis for realizing the community's social life* [26]. Berdasarkan konteks tersebut bahwasanya pendidikan IPS menjadi elemen pembelajaran penting dalam menunjang kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan disamping minimnya penggunaan media, para Mahasiswa PLP juga memiliki sumber belajar yang sangat terbatas. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar [12]. Persepsi terdiri dari : Persepsi positif, yaitu manifestasinya dengan rasa senang, sehingga dalam memberikan respon, atau reaksi selanjutnya akan menampakkan kecenderungan untuk berbuat. Dan persepsi negatif, yaitu manifestasinya dengan rasa tidak senang, sehingga akan menampakkan kecenderungan reaksi untuk menghindar, menjauh dan menimbulkan antisipasi atau sikap cuek [21].

Keterampilan memberi penguatan dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa manfaat apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain: (a) Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi, (b) Dapat mendorong siswa untuk berbuat baik dan produktif, (c) Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa itu sendiri, (d) Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif, (e) Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri [23]. *Interactive learning media is a multimedia-based tool equipped with a controller that can be operated by the user so that the user can select the concept of the desired content* [24]. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwasannya media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan persepsi dan konsep dalam pembelajaran IPS.

The ability to cooperate is also related to how a person can build socialization and participation both with the media directly or indirectly, in writing and orally [25]. Dengan demikian bahwa elemen dalam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pebelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik. Keanekaragaman sumber belajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh Mahasiswa PLP.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, menurut persepsi siswa : 1) Kemampuan keterampilan mengajar mahasiswa PLP dalam pembelajaran IPS termasuk dalam kategori

sedang; 2) Ketercapaian Indikator keterampilan mengajar yang paling tinggi adalah kemampuan mahasiswa dalam membuka pelajaran, diantaranya : Mahasiswa PLP menyampaikan tujuan pembelajaran, Mahasiswa PLP menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari sebagai bentuk motivasi, Mahasiswa PLP melakukan apersepsi yaitu mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari; 3) Kemampuan mahasiswa PLP yang paling rendah adalah Kemampuan memanfaatkan sumber belajar dan media, diantaranya: Mahasiswa PLP saat mengajar kurang menggunakan media pembelajaran seperti gambar atau video dan Mahasiswa PLP saat pembelajaran hanya menggunakan buku paket saja, tidak menggunakan sumber belajar lainnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, Saifudin. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi* Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Buchari Alma. (2010). *Guru Profesional-Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung, Alfabeta, h. 14
- [3] Balll, D. L. and Forzani, F. M. (2009). *The Work of Teaching and the Challenge for Teacher Education*. *Journal of Teacher Education*. 60; 497
- [4] Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [5] Dmanik, Rabukit dkk. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Medan: Umsu Press.
- [6] Hamalik, Oemar. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Koswara, Deni dan Halimah. (2008). *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: PT Pribumi Mekar
- [8] Maryani, Enok. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 157
- [10] Purwanto, Ngalim.. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Sani, Ridwan. S. (2013). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [12] Sanjaya, Wina. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- [13] Sundari, F.S, dkk .(2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Bogor: Universitas Pakuan.
- [14] Sundari, F.S dan Muliawati, Yuli. (2017). *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD*. *Jurnal Vol 1 No 1 (2017) 26-36 E-ISSN : 2550-040*. Bogor: Universitas Pakuan
- [15] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 102
- [16] Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, hlm 445
- [17] Sukmadinata, N.S (2002). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Sukmadinata, N.S 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [19] Syaiful, Sagala. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Usman, M.User. (2004). *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- [21] Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. hlm.102-103
- [22] Wati, Widya. (2015). *Keterampilan Dasar Guru*. Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang 2010 , h.14
- [23] Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- [24] Tetep., Yuni. A. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence on Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 4, (1), pp. 99-108. Doi. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5537>.
- [25] Tetep. (2019). Opportunities or Challenges? Building Student Social Character through Whatsapp. Based Project Citizen in Disruptive Era. *Jurnal ICBLP*.
- [26] Tetep., Dahlena, A. (2021). [Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic](https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1025). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 3, pp. 1571-1580. Doi. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1025>.
- [27] Tetep , Suparman, A(2019). Students' Digital Media Literacy: Effects on Social Character *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)* ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S9, September 2019.
- [28] Tetep, et al. (2020). *Training on Developing Children's Social Character Through Sundanese Cultural Values*. <http://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/IJCE/article/download/158/86>. (Diunduh 15 Desember 2020)